



Unusual & Comical Superheroes

They are not in any movie or comic book, they are just in toy photography

UK & Its Enchanting Ancientness

The photos taken with infrared-modified camera make the ancient taste stronger

Fotografer Indonesia Menangi Lomba Foto Pers International

Ulet Ifansasti & Tanto H berhasil meraih penghargaan Gold & Bronze Prize

Portrait of A Female Boxer

She has managed to prove she is a champion inside & outside the ring

Hanya dengan Kamera Ponsel

Memotret tempat-tempat terindah dan puncak tertinggi dunia



exposureMAGZ

81st Edition April 2015

From The Editor

Mengoleksi mainan dan menggemari fotografi. Keduanya ternyata dipertemukan dalam sebuah ajang yang bernama fotografi mainan, atau secara luas dikenal dengan toy photography. Di negeri kita, bisa dibilang belum banyak yang menggeluti genre fotografi satu ini, tapi denyutnya sudah ada, bahkan sudah ada komunitas yang mewadahi para penggemarnya.

Tentunya menjalani fotografi ini akan dipenuhi dengan kesenangan, tak menutup kemungkinan pula bila mendapatkan petualangan dan temuan baru setiap kali melakukannya. Memotret mainan jelas sangat berbeda dari memotret manusia atau makhluk bernyawa lainnya. Tantangannya adalah bagaimana menyingkirkan kesan plastik dari mainan-mainan itu, dan menjadikannya tampak hidup, tampak lebih human.

Mainan, bagaimanapun, merepresentasikan fantasi dan imajinasi kita. Dalam memotret mainan-mainan itu, agar didapat hasil yang unik dan menarik, daya kreasi dan eksperimentasi sang fotografer menjadi utama. Keterampilan memotret tetap dibutuhkan, tapi sepertinya kekuatan berfantasi dan berimajinasi jauh lebih diperlukan.

Biasanya kita dituntut untuk membangun sebuah cerita dalam foto yang dihasilkan. Di sini kita tidak hanya menjadi fotografer, melainkan juga menjadi sutradara sekaligus penata artistik dan pembuat skenario. Sungguh menantang, sungguh menyenangkan.

Misalnya, kita punya mainan action figure, superhero, boneka, robot atau lainnya, yang masing-masing tentunya memiliki latar belakang ceritanya sendiri. Namun bukan berarti kita harus memotretnya sesuai background mereka.

Kita bebas berkreasi. Tak ada aturan yang mengatur, membenarkan, atau menyalahkannya. Sebagai fotografer, kita bebas menciptakan gaya kita sendiri. Bisa saja kita membawa mainan-mainan kita ke alam untuk mendapatkan latar lanskap yang menakjubkan, atau kita pertemukan mereka dengan obyek-obyek keseharian di dapur atau di garasi. Atau, bisa juga kita bikin adegan-adegan tak lazim yang mengundang tawa, seperti yang dibuat oleh rekan kita di edisi ini.

Sepertinya yang terpenting dalam toy photography adalah bahwa kita tak perlu takut bereksperimen. Segala kemungkinan dapat dicoba, dan kemungkinan itu tidak terbatas. Batasnya adalah imajinasi kita. 

Salam,
Farid Wahdiono

Previous Editions

► Download all editions here

www.exposure-magz.com

✉ editor@exposure-magz.com

f www.facebook.com/exposure.magz

🐦 @exposuremagz



Edition 80



Edition 79



Edition 78



Edition 77

CM Leung

1ST TIME
WEDDING SHOOT &
POST PRODUCTION
WORKSHOP
IN INDONESIA

MAG9
Communique

Dekor
Indonesia
http://www.dekorindonesia.com



DATASCRIP
Business Solutions



FUJIFILM

proudly presents

CM Leung

THE WEDDING

photo & post production

BALI, 25 - 26 APRIL 2015



25 April : Photoshoot @ Infinity Chapel, Conrad Bali
26 April : Workshop @ Ballroom Gran Whiz Hotel, Nusa dua

INCLUSIVE

- Photo & Workshop
- Lunch & Coffee break at Conrad Bali, Resort & Spa (5*)
- Dinner at Jimbaran seafood
- Full day coffee break on 2nd day during workshop
- Certificate

DETAIL INFORMATION :

Felix - 6281364701285, Pin BB 2B3dAAA3
Mag9 communique : 62-361-8957793 / 94
e-mail : felix.rusli@mag9pro.com



Early Bird
Registration until 28 March 2015
Rp. 4,5 mio / person

Registration after 28 March 2015
Rp. 5 mio / person

Upgrade and get your real wedding portfolio's
to convince your prospective client

Sponsored by :

CONRAD
BALI

NAGISA BALI
property management
Villa Management & Luxury Villas Rentals

Emo-Ture
PHOTOGRAPHY



PHASE ONE



LIGHT, MUSIC & IDEAS
VIVID SYDNEY

fotografen.net
hunting
series 2015



5D3N VIVID SYDNEY

Blue Mountains | Narrow Neck Lookout | Katoomba Falls | City Sightseeing |
Watson Bay | Bondi and Bronte Beach | NSW gallery | Opera house / Dawes point
The Rocks / Observatory Hill | Vivid Light Cruise with Captain Cook Cruise

DEPARTURE DATES : 23 - 27 MAY 2015

Price US \$1500

Registration until : 22 April 2015

Only 15 seats available

INCLUSIONS

- Return economy airticket from Jakarta - Sydney - Jakarta by GA included Fuel Surcharges & Taxes
- Photography Mentor
- Accommodation, tours and meals as per itinerary

EXCLUSIONS

- Airport tax Jakarta
- Australia Visa
- Personal Expenses/Tipping
- 1% VAT

info: <http://vyx.me/WLpr5>

*Bagi peserta yang ingin mencetak karya foto dalam bentuk buku bisa menghubungi kami.

fotografen.net



Contents

12

Unusual & Comical Superheroes

We might not be able to find these unusual and comical scenes in movies or comic books. Just check them out in toy photography.



66

Galeri Sederhana

Mereka merencanakan galeri foto sederhana untuk memamerkan alam & budaya Maros



10

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



58

Hanya dengan Kamera Ponsel

Memotret tempat-tempat terindah dan puncak tertinggi dunia



38

Portrait of A Female Boxer

Facing numerous financial struggles, sexism within the industry, and maintaining a positive lifestyle, she has managed to prove she is a champion.



72

UK and Its Enchanting Ancientness

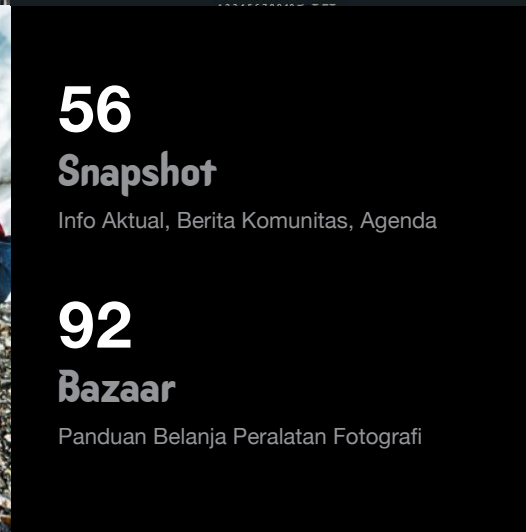
Ancientness becomes Britain's physical characteristics. The photos taken with infrared-modified camera make the ancient taste stronger.



60

Fotografer Indonesia Menangi Lomba Foto Pers International

Ulet Ifansasti & Tanto H berhasil meraih penghargaan Gold & Bronze Prize



94

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

56

Snapshot

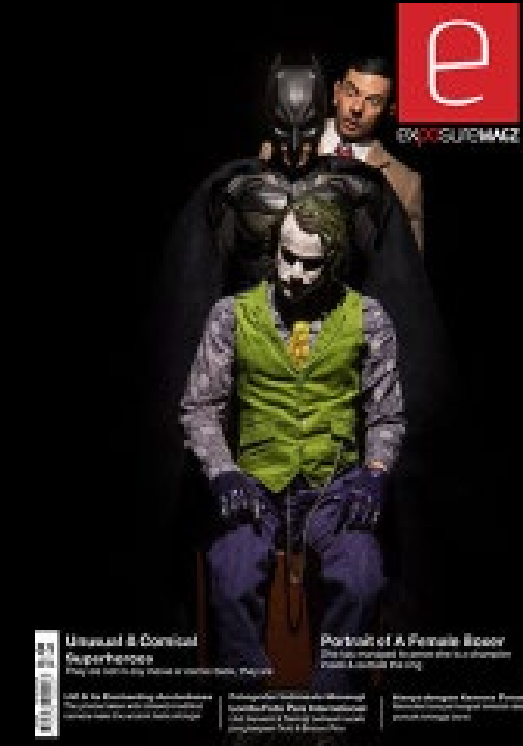
Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

92

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

April 2015 81st Edition



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Edy Hardjo

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Fotografer Edisi ini

Edy Hardjo

Erin Lefevre

Arbain Rambey

Ilham Halimsyah

Muh Noer Amir

Fithri Mattaliu

Muh Nur Alam

This Month Five Years Ago

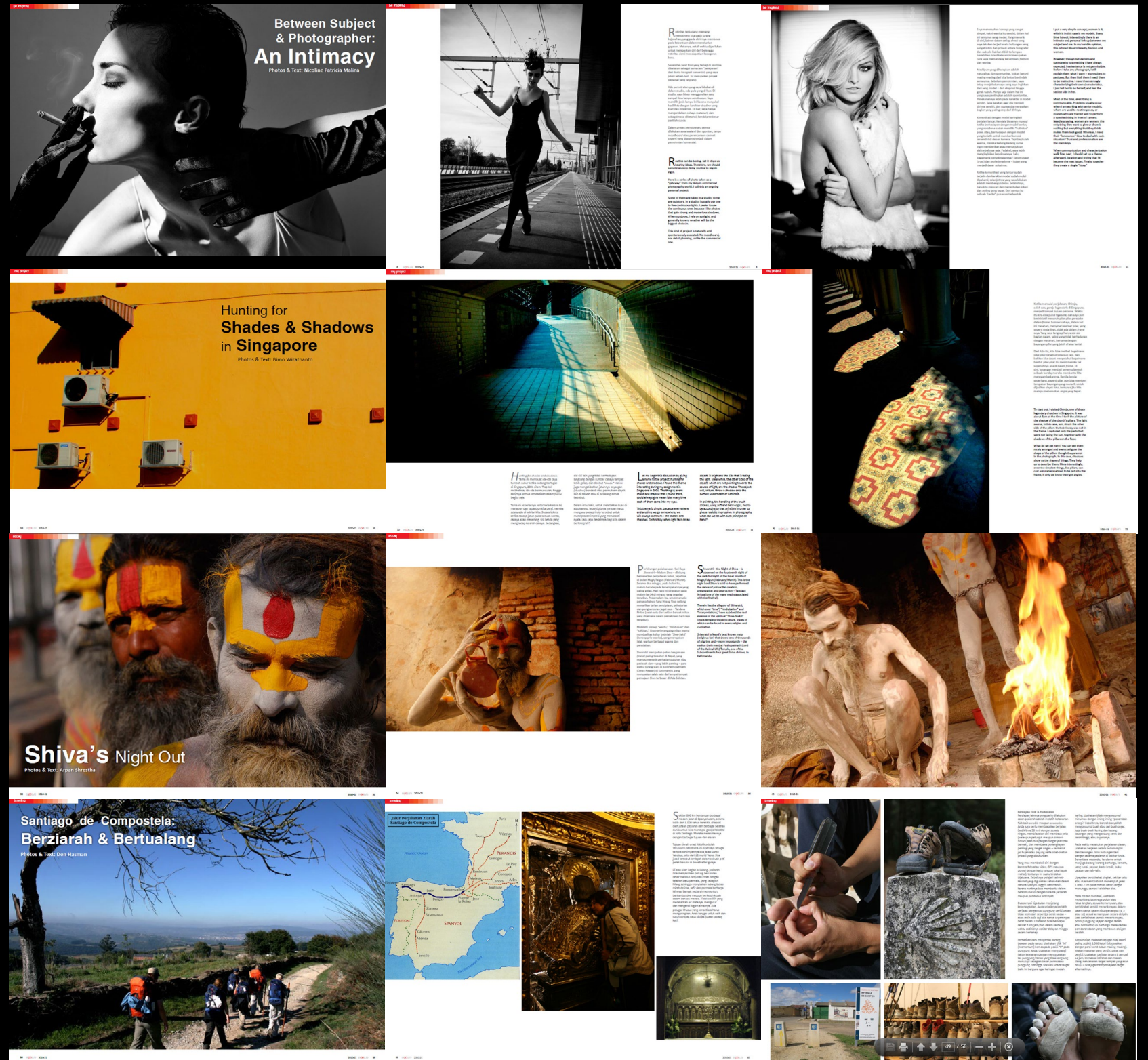


Sederetan foto yang disajikan rekan kita di edisi 21, terbit lima tahun lalu, ini adalah semacam “pelepasan” dari dunia fotografi komersial yang ia jalani sehari-hari. Ia berusaha melepaskan diri dari belenggu rutinitas dengan membuat proyek personal dengan tujuan untuk mendapatkan penyegaran.

Siwaratri atau Malam Siwa merupakan pekan keagamaan paling tersohor di Nepal. Pada malam itu, dipercaya Sang Hyang Siwa sedang menarikan tarian penciptaan, pelestarian dan penghancuran jagat raya. Selama perayaan tersebut, ratusan sadhu berdatangan dari segala penjuru Asia Selatan untuk bersila di samping dhuni (api unggun yang besar) di kompleks Pashupatinath.

Rekan kita yang satu ini coba menyuguhkan gambar-gambar dengan tampilan obyek parsial menggunakan cahaya dan warna sebagai pencipta shade dan shadow, untuk memberi Anda imajinasi ruang ilusif sebagai penggambar realitas yang sesungguhnya secara keseluruhan. Tema ini sebenarnya sederhana karena ke manapun kita pergi, mereka selalu ada di sekitar kita.

Sebuah gereja Katedral di kota Santiago, Spanyol, telah menjadi tempat peziarahan umat Katolik dari berbagai belaham dunia selama lebih dari 1000 tahun. Tempat ziarah setelah Yerusalem dan Roma ini dipercaya sebagai tempat tersimpannya sisa jasad Santo Yakobus, satu dari 12 murid Yesus. Selama menempuh jalur tradisional Santiago de Compostela, banyak sekali yang dapat kita rekam melalui lensa kita. 





The Other Side of Superheroes

Photos: Edy Hardjo

hrjoe Photography



A lot of people love action figure toys because the character is valiant, and also it symbolizes masculinity to some of its owners. The success of “The Avengers” movie took part in increasing sales of action figures from the superhero characters in the story.

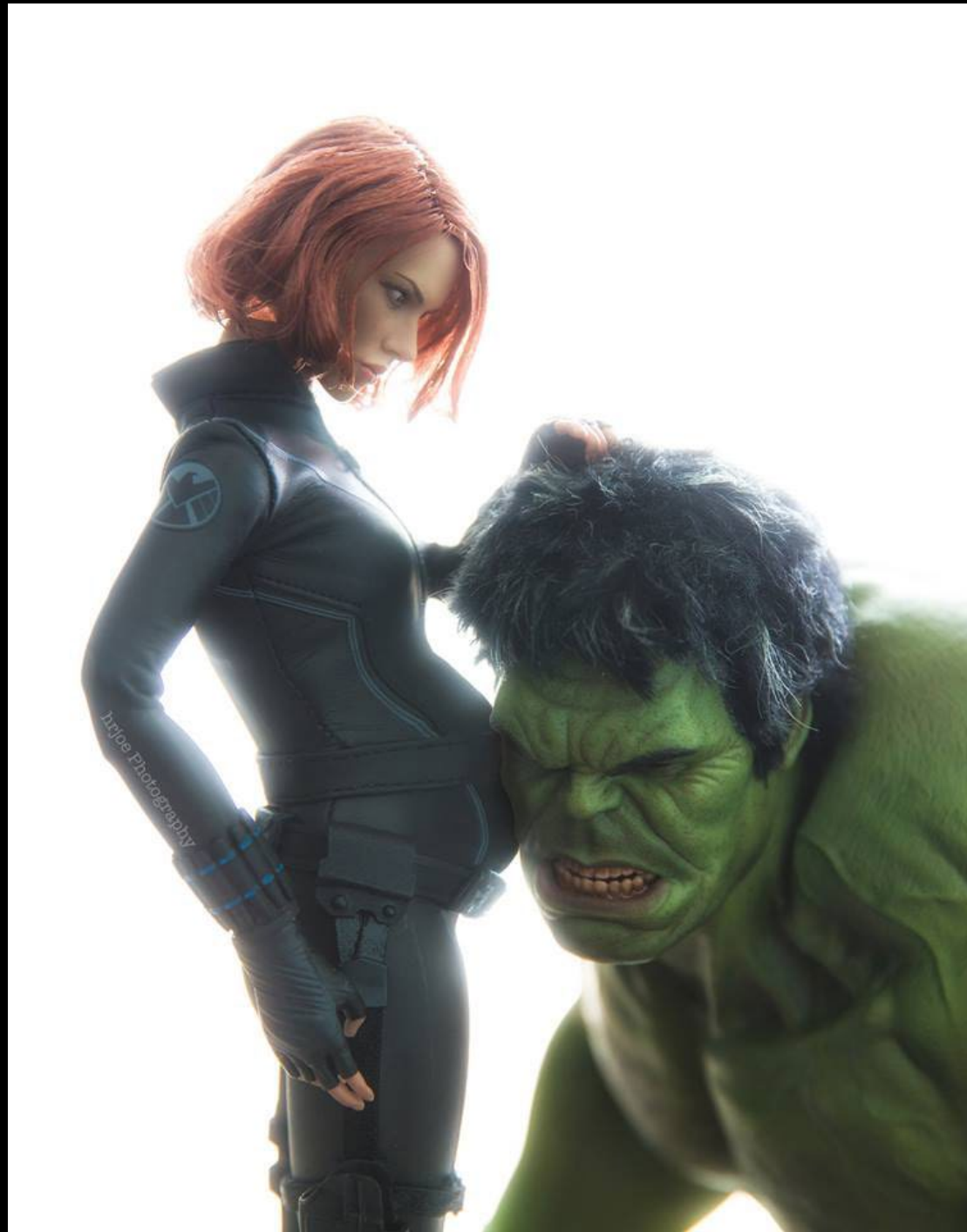
Lately a photography hobbyist and action figure lover, Edy Hardjo, has drawn public attention in various social media and forums. He posed the action figure of superheroes like Hulk, Wolverine, Iron Man, Thor, Spider-Man up to Superman as common people in their daily life with humorous acts.

Those hilarious photos went viral in various media and received a lot of appreciation. Even more, [Mark Ruffalo](#) (playing Hulk in “The Avengers” movie) praised him by displaying Edy’s works in his official Tumblr account. Those funny scenes of course cannot be found in its movie or comic books.

Banyak orang yang menyukai mainan action figure karena karakternya yang gagah, juga karena melambangkan maskulinitas bagi sebagian pemiliknya. Kesuksesan film “The Avengers” turut mendorong penjualan action figure dari tokoh-tokoh pahlawan atau superhero pemeran cerita tersebut.

Belakangan ini seorang penghobi fotografi dan pencinta action figure, Edy Hardjo, menjadi perbincangan publik di berbagai media sosial dan forum. Ia memosisikan action figure para superhero seperti Hulk, Wolverine, Iron Man, Thor, Spider-Man hingga Superman berperilaku layaknya manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku konyol mereka.

Karya-karya foto menggelitik tersebut banyak tersebar di berbagai media dan menuai banyak pujian. Bahkan [Mark Ruffalo](#), sang pemeran Hulk, memujinya dengan memajang hasil karya Edy di akun Tumblr resminya. Hal-hal nyeneh tersebut pastinya tidak akan Anda temui baik di film maupun komiknya.



Creating Scene

Collecting 1/6 scale superhero action figures has been Edy's hobby since three years ago, and he has as well sold toys online since then. Formerly he only used his camera to photograph the products he sold, but he was not satisfied with the photos he made. Hence, he decided to join a class at Canon School of Photography in Jakarta.

Photography has then become his new hobby until nowadays. He admitted that his first action figure photos he made were similar to other existing photos. "As time went by, it made me bored and I started thinking how to make my work distinctive, something original," said Edy Hardjo.

Menciptakan Adegan

Mengumpulkan action figure jenis superhero berskala 1/6 menjadi hobi Edy sejak tiga tahun lalu, dan ia pun berdagang mainan secara online. Kala itu kamera hanya ia gunakan untuk memotret produk-produk yang dijualnya, tapi ia sendiri kurang puas dengan foto-foto yang dihasilkannya. Dia pun memutuskan untuk mengikuti kursus di Canon School of Photography Jakarta.

Dari situlah fotografi lantas menjadi hobi barunya dan berlanjut hingga saat ini. Dia mengaku pada awalnya hasil foto mainan action figure yang dibuatnya menyerupai, atau bahkan sama dengan, foto-foto yang sudah ada sebelumnya. "Seiring waktu, hal tersebut membuat saya bosan dan saya mulai berpikir bagaimana caranya supaya karya saya bisa 'berbeda' dari yang lainnya; sesuatu yang orisinal," ujar Edy Hardjo.









With the knowledge he got from the photography class he joined, that a good photo is the one which can tell story, he started to make scenario for his toy photos. Furthermore, he added humorous elements into the scene he made.

“In toy photography, we can make any kind of scene that we want with the action figure we like most. Imagination and ideas can be freely developed. Just like drawing, in this case I draw with action figures,” he explained.

Berbekal pengetahuan yang ia dapat dari kelas fotografi yang dia ikuti, bahwa foto yang bagus adalah foto yang bisa bercerita, ia mulai menyusun skenario untuk foto-foto mainannya. Malahan ia memasukkan unsur-unsur humor ke dalam adegan yang disusunnya.

“Dalam fotografi mainan kita bisa menciptakan adegan apa saja yang kita inginkan dari tokoh action figure yang kita sukai. Imajinasi dan ide kita itu bisa dikembangkan dengan bebas. Mirip dengan menggambar, dalam hal ini saya menggambar menggunakan action figure,” paparnya.





In a scenario, he usually involves 1-2 characters, and then he will involve more characters along with some properties to make it more interesting. "Then I decide the role for each character and its pose, including to adjust the articulation of the action figures," said Edy.

When the scenario is determined, Edy starts to set his photography gears and lighting equipment for the shooting session. Digital imaging process is needed to enhance his work.



Dalam sebuah skenario, biasanya ada 1-2 karakter yang dilibatkan, dan bisa ditambah lebih banyak lagi karakternya, beserta properti lainnya, untuk membuat cerita lebih menarik. "Kemudian saya menentukan peran bagi masing-masing karakter dan posenya, termasuk menyesuaikan artikulasi action figure-nya," tutur Edy.

Ketika cerita dirasa sudah terbangun, Edy mulai mempersiapkan perlengkapan fotografi berikut peranti pencahayaannya untuk pemotretan. Proses olah digital dia lakukan untuk menyempurnakan hasil foto.







Getting Rewards

Of course he is happy and proud that his work can be enjoyed and appreciated by many people, even in foreign countries. In fact, according to him, initially he did it just for fun and enjoyment.

But certainly, Eddy Hardjo has got rewards from what has made him glad. "As a result of my trivial and nonserious activities, now I have got a lot of orders to photograph products, especially toys," he added.

You can see more Eddy Hardjo's photos in his [Facebook](#) page and [Instagram](#) account.

Memetik Hasil

Tentu saja ia senang dan bangga bahwa hasil karyanya bisa dinikmati dan dihargai banyak orang, bahkan hingga mancanegara. Padahal, menurut dia, awalnya ia lakukan semua itu hanya untuk senang-senang dan hiburan.

Namun yang pasti, Eddy Hardjo telah memetik hasil dari apa yang telah membuatnya senang itu. "Dari hasil iseng-iseng saya ini, sekarang datang banyak order untuk memotret produk, terutama mainan," imbuhnya.

Anda dapat menyimak lebih banyak lagi karya Edy Hardjo di halaman [Facebook](#) dan [Instagram](#) miliknya. 





hrjoe Photography



Edy Hardjo

edyharjo@yahoo.com

www.hrjoephoto.com

Born in Medan, he is currently living in Jakarta with his wife and three children. He has strong interest in action figure and photography.

She is a Champ Inside & Outside the Ring

Photos & Text: Erin Lefevre



When I first entered the world of documentary photography in January 2014, I wanted to make portraits of female boxers around the San Francisco Bay Area. The first woman I photographed for this project was Casey Morton at World Class Boxing Gym.

Ketika pertama menekuni dunia fotografi dokumenter pada Januari 2014, saya ingin membuat potret tentang petinju perempuan yang ada di sekitar San Francisco Bay Area. Wanita pertama yang saya foto untuk proyek ini adalah Casey Morton dari World Class Boxing Gym.







Casey's positive attitude and her complete and utter devotion to succeeding in the world of boxing have made her a one-of-a kind female fighter, and the focus of my series. Growing up as an at-risk teen in Hawaii, Casey managed to flee from her destructive environment, and make her dream of becoming a professional female boxer a reality.

Sikap positif, totalitas dan kesungguhan Casey dalam menapaki keberhasilan di dunia tinju menjadikannya petarung wanita istimewa, dan menjadi fokus dari cerita foto seri saya. Tumbuh dewasa di Hawaii sebagai seorang remaja yang rentan terhadap pengaruh buruk, Casey berusaha meninggalkan lingkungannya destruktif, dan berjuang mewujudkan mimpinya menjadi seorang petinju perempuan profesional.









For the past nine months leading up to her winning pro debut, Casey has allowed me to photograph her journey to becoming a professional female boxer in a male dominated sport. Despite facing numerous financial struggles, sexism within the industry, and maintaining a positive lifestyle, Casey has managed to prove she is a champion both inside and outside the ring.

Selama kurun waktu sembilan bulan menjelang kemenangan pada debut profesionalnya, Casey mengizinkan saya untuk merekam perjalanannya menjadi seorang petinju perempuan profesional di cabang olahraga yang didominasi oleh lelaki ini. Meskipun harus menghadapi berbagai masalah finansial, seksisme dalam industri, dan selalu menjaga gaya hidup positif, Casey berhasil membuktikan bahwa ia adalah seorang juara baik di dalam maupun di luar ring. 



Erin Lefevre

erinlefevrephoto@gmail.com

www.erinlefevre.com

A freelance documentary/reportage photographer currently living in San Francisco, California, USA. She is currently in her final year at the San Francisco Art Institute, where she will earn her BFA in Photography in 2015. After taking a Documentary Photography class with Darcy Padilla, she fell in love with documentation and began creating work that highlights issues of a social/political nature that are often overlooked by society.



All Photos by GFJA

Potret Harapan & Optimisme di Pameran Foto GFJA

Dua puluh delapan peserta yang mengikuti Workshop GFJA (Galeri Foto Jurnalistik Antara) Angkatan XX menggelar pameran foto, yang menampilkan 154 karya foto (tunggal dan esai) sebagai proyek penutup. Bertajuk “Pijar Lintang,” peserta dari kelas Basic dan Jurnalistik ini mengambil harapan dan optimisme sebagai temanya.

Tema yang dipresentasikan dalam proyek ini diinterpretasikan oleh para peserta untuk menangkap cerita tentang masalah yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, dan bagaimana ia mampu mengatasi

masalah tersebut untuk mencapai hidup yang lebih baik. “Pameran ini diharapkan mampu menjadi sebuah media untuk menyampaikan pesan dan untuk berkontemplasi,” tutur Eka Firmansyah, salah satu peserta pameran sekaligus ketua panitia.

Program workshop satu tahun ini merupakan tradisi rutin di GFJA yang diawali dengan seleksi peserta hingga presentasi tugas akhir melalui pameran foto. “Sejak pergelaran pertama pada 1994, workshop GFJA telah menjadi oase fotografi jurnalistik bagi anak-anak muda yang ingin mengenal dunia

fotografi yang beralaskan realitas,” tutur Oscar Motuloh, kurator dan kepala GFJA.

“Pijar Lintang” digelar di GFJA, Jl Antara No. 59 Pasar Baru, Jakarta dari 27 Maret hingga 20 April. Selain pameran foto digelar juga diskusi bertema “Between Citizen Journalism and Street Photography” pada 11 April, roadshow pameran di UIN Syarif Hidayatullah dan Politeknik Media Kreatif masing-masing pada 8 dan 15 April. [e](#) shodiq

Jogja Shutter Camp Mempromosikan Potensi Lokal



Photo by Aloysius Rahadian Ajisoko



Photo by Budi Prast



Photo by Budi Prast



Photo by JSC

Sekitar 60 penghobi fotografi dari berbagai daerah di Yogyakarta membaaur dalam sebuah acara hunting foto bertajuk “Jogja Shutter Camp (JSC) #2 – Pagi Sore Charity Fotografi.” Acara yang telah digelar untuk kedua kalinya ini diadakan pada 8 Maret lalu di Kecamatan Rongkop, Gunungkidul, Yogyakarta. Dari pagi hingga petang hari para peserta merekam pentas kesenian dan budaya tradisional setempat dalam keakraban dan kegembiraan.

Membawa misi amal dalam setiap kegiatannya, JSC prakarsai oleh para penggiat fotografi dari berbagai komunitas di Yogyakarta; tujuannya untuk menyatukan seluruh pencinta fotografi. “Kami berkomitmen

untuk mempromosikan potensi lokal, tradisi, seni dan budaya melalui fotografi,” tutur Chiprianus Tugiyanto, ketua panitia.

Kegiatan yang turut didukung oleh pemerintah lokal dan Dinas Pariwisata Yogyakarta ini tidak hanya terbuka untuk komunitas fotografi, tapi juga komunitas-komunitas yang turut mendukung tradisi dan budaya. “Antusiasme peserta lebih besar dibanding acara pertama. Beberapa peserta dari luar kota seperti Jawa Tengah, Jawa Timur bahkan Korea Selatan turut berpartisipasi,” tambahnya.

“Kegiatan ini cukup menantang karena medan yang harus dilalui cukup terjal. Namun kami semua merasa senang,” cerita Aloysius Rahadian Ajisoko, seorang

peserta dari Yogyakarta. Peserta mengunjungi dua desa yaitu Saban and Ngampiran untuk memotret industri rumahan setempat, tarian tradisional, dan penampilan adat lainnya.

Sementara itu, Thomas Andy Kristanto yang berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur, menuturkan, “Kegiatan ini sangat bagus dan positif. Di desa yang kami kunjungi terdapat banyak sekali potensi fotografi yang belum terekplorasi. Sayangnya, acara ini hanya digelar sehari saja, dan semoga acara berikutnya berlangsung selama dua hari atau lebih.”

Menurut rencana, JSC ketiga akan diadakan di bulan Juni 2015. Untuk melihat foto-foto acaranya, klik di [sini](#). [e](#) shodiq

Mengabadikan Tempat Terindah Hingga Puncak Tertinggi Dunia dengan Kamera Ponsel



Stephen Alvarez, fotografer National Geographic (NatGeo), melakukan perjalan mengelilingi dunia untuk merekam Tujuh Keajaiban Alam di Dunia hanya dengan berbekal kamera smartphone. Microsoft Lumia bekerja sama dengan NatGeo menugaskan Stephen untuk menggunakan smartphone Lumia untuk mengabadikan kehidupan lokal, keajaiban alam hingga ikon sebuah tempat.

Grand Canyon, Rio de Janeiro, Gunung Everest dan Victoria Falls adalah tempat yang telah ia kunjungi dalam misinya ini. Ya,

Stephen Alvarez mendaki puncak tertinggi di dunia untuk memotret gunung dan segala kemegahannya tanpa membawa perlengkapan DSLR profesional di April 2014. Meskipun memotret pada cuaca dan lingkungan yang ekstrem selama dua minggu treking, dia sukses mendapat foto-foto lanskap yang spektakuler.

Di laman Microsoft ia menuturkan, “Sekarang, ketika saya harus kembali ke DSLR yang besar untuk bekerja, kadang-kadang saya lupa betapa besarnya mereka. Maksudku, seberapa raksasanya DSLR pro berikut lensanya?

Mereka perangkat pencitraan yang hebat, tetapi berdampak pada beban yang berat dan banyaknya uang yang harus dialokasikan.”

Pada perjalanan penugasannya baru-baru ini, ia berhasil membawa fotografi smartphone ke level berikutnya. Kemajuan teknologi smartphone saat ini menawarkan kemudahan memotret dengan beban yang ringan dan perlengkapan yang minim. Perjalanan bersama Lumia belum berakhir. Kunjungi [NatGeo](#) dan [Microsoft](#) untuk menyimak foto dan cerita tentang perjalanan Stephen Alvarez. [e](#) shodiq

International Photography Awards 2015 Dibuka Hingga 30 April

Kompetisi fotografi tahunan internasional, International Photography Awards (IPA), mengundang fotografer di seluruh dunia untuk bergabung di kompetisi 2015 ini. Lomba ini terbuka untuk fotografer profesional, non-profesional, dan mahasiswa untuk mengirimkan karyanya hingga 30 April untuk batas waktu earlybird.

IPA 2015 menawarkan 11 kategori baik untuk profesional atau non-profesional: Advertising, Architecture, Book, Deeper Perspective, Editorial, Event, Fine Art, Moving Images, Nature, People, dan Special Category untuk memenangi hadiah total sebesar US\$ 22.000.

Para pemenang dari kategori utama selanjutnya akan bersaing untuk Lucie Awards – acara utama untuk menghormati prestasi tertinggi dalam fotografi – untuk memenangi Photographer of the Year Award (uang tunai US\$ 10.000), Discovery of the Year Award (uang tunai US\$ 5.000), Deeper Perspective of the Year Award (uang tunai US\$ 5.000), dan Moving Image Photographer of the Year Award (uang tunai US\$ 2.500).

Selain hadiah uang tunai, karya para pemenang juga akan dipamerkan pada sebuah acara eksklusif di New York, seminggu menjelang Annual Lucie Awards Gala. Karya yang menjadi Best of Show juga akan dibawa ke berbagai negara untuk dipamerkan di acara festival foto, galeri, dan berbagai acara fotografi. Kunjungi [IPA](#) untuk informasi lebih detail. [e](#) shodiq



Lomba Foto Bagus 2015

Diprakarsai oleh Bank Artha Graha, lomba foto bertajuk “Lomba Foto Bagus 2015” mengundang para fotografer untuk mengumpulkan karya foto guna mendapatkan hadiah total senilai Rp 43 juta dan iPad Mini. Mengangkat tema “Kepedulian Tiada Henti,” lomba ini dibuka hingga 18 April 2015.

Lomba menawarkan tiga kategori:

Umum, Jurnalis dan Pelajar. Peserta boleh mengumpulkan hingga tiga foto tunggal terkait tema yang meliputi lingkungan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, pendidikan, dan budaya. Karya foto dikirim secara online dengan mengunggah ke [www.lombafotobagus.com](#). Foto harus diambil dalam kurun tiga tahun terakhir.

Juri untuk event ini adalah Oscar Motuloh (kurator dan fotografer), Arbain Rambey (pewarta foto), Moses Agustian (fotografer), Tirta Andayanto (fotografer) dan Riza Marlon (fotografer wildlife). Klik di [sini](#) untuk informasi lebih detail. [e](#) shodiq

Lensa Telefoto dengan 80x Zoom untuk Smartphone

Saat ini, Nikon Coolpix P900 masih memegang rekor untuk rentang zoom-nya, yaitu 83x zoom optikal (setara 24-2000mm). Sekarang, smartphone Anda dapat menandingi kehebatan P900 dengan lensa superzoom 80x Super Spy yang didesain untuk kamera smartphone.

Penjualnya, Brando online store, mengklaim bahwa lensa ini mampu menangkap gambar dari sebuah subyek dengan jelas pada jarak 100 meter. Lensa Super Spy memiliki focal length setara 2500-3000mm, tergantung dari jenis smartphone yang Anda pakai. Dengan ukuran 88 x 395 mm, lensa ini memiliki FMC comprehensive multi-green film coating dan FMC comprehensive multilayer blue film. Super Spy memiliki sistem penyetelan fokus sendiri dengan memanfaatkan sistem fokus smartphone Anda.



Kamera Mirrorless Baru dari Nikon

Mampu Merekam Video 4K



Nikon telah mengumumkan tambahan baru untuk Nikon 1 berlensa interchangeable, yakni kamera mirrorless Nikon 1 J5. J5 menawarkan perpaduan kualitas gambar, portabilitas, kecepatan dan ketangguhan, kreatifitas dan konektivitas. Kamera ini menyuguhkan performa andal dalam desain klasik dan berukuran kompak, cukup kecil untuk ditenteng ke mana pun.

J5 berfitur prosesor gambar EXPEED 5A untuk menghasilkan modus burst dengan cepat pada resolusi tinggi hingga 20 fps dengan AF penuh dan hingga 60 fps dengan AF tetap di frame pertama. Sistem hybrid AF pada kamera ini memiliki titik AF Contrast-Detect sebanyak 171 dan Phase Detect sebanyak 105. Sensor sebesar 1" 20,8-MP CX-format BSI CMOS disematkan untuk memaksimalkan rentang ISO dari 160-12.800.

J5 ber-LCD layar sentuh yang fleksibel hingga 180 derajat, beresolusi tinggi, dengan lebar 3" (1,037k-dot), bisa untuk membuat video HD 1080/60p hingga 120 fps (720p) dan 4K video 15p, memiliki modus Creative dan Scene untuk foto maupun video, dan dilengkapi koneksi Wi-Fi dan NFC.

Nikon 1 J5 akan tersedia mulai akhir April dengan beberapa pilihan: dengan lensa Nikkor 1 10-30mm f/3,5-5,6 PD-Zoom seharga US\$ 499,95, dengan lensa 10-30mm dan Nikkor 1 VR 30-110mm f/3,8-5,6 seharga US\$ 749,95, dan dengan Nikkor 1 10-100mm f/4-5,6 dengan harga US\$ 1049,95. Kunjungi laman [Nikon](#) untuk informasi lebih detail. [e](#) shodiq

Foto Lee Kuan Yew Karya Fotografer Indonesia

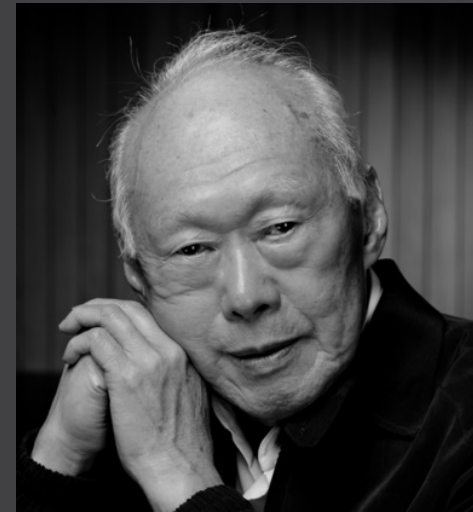


Photo by Tara Sosrowardoyo

Foto ini mendunia sejak Lee Yuan Yew, mantan PM (Perdana Menteri) Singapura yang ada di foto itu, meninggal dunia pada 23 Maret 2015. Bertanggal 23 November 2004, foto koleksi National Museum of Singapore ini merupakan karya fotografer Indonesia, Tara Sosrowardoyo.

Pada sebuah forum di Fotografer.net – komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara, Kristupa Saragih, salah satu pendiri Fotografer.net, menuliskan bahwa meskipun foto Lee Kuan Yew dipakai secara luas, satu hal yang patut dipuji adalah semua media mencantumkan kredit nama fotografer di publikasinya. "Penghormatan terhadap hak cipta ini suatu hal yang sulit dijumpai di Indonesia yang dikenal sebagai negeri kaya seni dan budaya," tulisnya.

Lahir di New York pada 12 Desember 1952, Tara Sosrowardoyo memulai karirnya di bidang fotografi pada tahun 1977 sebagai fotografer untuk industri film Indonesia, dan seorang pewarta foto di majalah "Jakarta Jakarta" yang sekarang sudah tidak terbit lagi.

Bergabung dengan Getty Images di tahun 1988, karyanya banyak diterbitkan di berbagai media internasional seperti Time, The New York Times, Newsweek, Vogue, Asiaweek, Far Eastern Economic Review, Marie Claire, Business Week, GEO, Paris Match dan Fortune. Banyak tokoh dunia yang dipotret oleh Tara.

Sebagai kontributor foto gabungan maupun tunggal pada berbagai buku, Tara juga pernah berpartisipasi di beberapa pameran foto baik di Indonesia maupun luar negeri. "Pada saat saya belajar fotografi, saya melakukannya dengan serius. Apa yang kita butuhkan untuk menjadi ahli dalam bidang kita, menurut saya, adalah cinta dan keseriusan," tutur Tara seperti dikutip [Jakarta Post](#). [e](#)

Fotografer Indonesia Memenangkan Lomba Foto Pers Internasional

China International Press Photo Contest (CHIPP) ke-11, sebuah kontes foto tahunan yang diselenggarakan oleh China Photojournalists Society, telah mengumumkan para pemenangnya pada 25 Maret lalu. CHIPP menyediakan wadah bagi pewarta foto dan fotografer di seluruh dunia untuk menunjukkan karya, saling bertukar pikiran dan mengangkat persahabatan.

Pemenang tahun ini terpilih dari para fotografer dari 26 negara. Dua pewarta foto Indonesia, Ulet

Ifansasti dan Tanto H, menerima penghargaan untuk kategori Nature & Environment News di ajang ini.

Esai foto berjudul "Living Under Volcano" karya Ulet Ifansasti memenangkan Gold Prize untuk foto cerita kategori Nature & Environment News. Sepuluh foto dalam ceritanya menggambarkan kehidupan masyarakat di kaki Gunung Sinabung yang kehilangan rumah dan lahan selama satu tahun setelah erupsi. Ia akan menerima trofi, sertifikat, uang tunai sebesar

RMB 10,000 (sekitar Rp 20 juta), dan tiket terbang ke Tiongkok.

"Kerja keras saya untuk meliput Gunung Sinabung terbayar, dan semoga memberi dampak positif bagi para penduduk di sana yang menjadi korban erupsi Sinabung," tutur Ulet Ifansasti, pewarta foto freelance untuk Getty Images yang berbasis di Yogyakarta. "Ketika mengirimkan untuk kontes ini, saya tidak mengharapkan hadiahnya, yang paling penting saya bisa berkontribusi di dunia

foto jurnalistik dan membawa nama Indonesia di ajang tersebut, dan bisa memberitahu pada orang banyak cerita kehidupan di kaki gunung berapi."

Sementara itu, sebuah foto bertajuk "Indonesia North Sumatra Mount Sinabung Eruption" karya Tanto H menerima Bronze Prize untuk foto tunggal di kategori Nature & Environment News. Foto tersebut menggambarkan letusan Gunung Sinabung selama masa erupsi di tahun 2013-2014. Sebuah trofi dan sertifikat akan diserahkan kepada

peraih Bronze Prize.

Fotografer asal Amerika John Moore dari Getty Images memenangkan Picture of the Year untuk fotonya "Ebola Overwhelms Liberian Capital." Foto ini diseleksi dari seluruh pemenang Gold Prize di delapan kategori. Ia mendapatkan trofi, sertifikat, uang tunai sebesar RMB 100,000 (sekitar Rp 200 juta), dan tiket pesawat ke Tiongkok. Kunjungi situs [CHIPP](#) untuk melihat foto para pemenang. [e](#) shodiq





NOW AVAILABLE
toko.fotografer.net

ORDER NOW!

Rp 210.000
Hoodie Logo FN

Rp 115.000
Capturing Indonesia (Black) New



Badge FN Palembang



Badge FN Papua



Gelang Kulit Logo FN (23")



Keychain Kulit Logo FN



Strap Mirrorless Logo FN



Gelang Kulit Logo FN (20")



Badge FN Padang



Strap DSLR Logo FN

EVENT

Gathering – International Camping Photography

17 – 19 April 2015
Bukit Bangkirai, Kutai Kertanegara,
Kalimantan Timur
CP: internationalcampingphotograph@gmail.com
Info: Fotografer.net

Expo – Finestra 4 “The Most Interesting Wedding” by KFP

22 – 26 April 2015
Mall SKA, Pekanbaru
Info: Fotografer.net

Lomba – Provinsi Jawa Tengah: “Sungaiku, Kehidupanku”
Hingga 29 April 2015
CP: 0812 291 6106
Info: Fotografer.net

Hunting – “Ora Beach Photography Journey”

29 April – 03 Mei 2015
Maluku Tengah
CP: 081 6181 6097
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series: Nias

14 – 17 Mei 2015*
Pulau Nias
CP: 081 5686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series: Festival Vivid Sydney

23 – 27 Mei 2015
Sydney, Australia
CP: 081 5686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series: Odolan Bali

29 Juli – 4 Agustus 2015
Bali
CP: 081 5686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series: Festival Lembah Baliem Wamena

5 – 10 Agustus 2015
Wamena, Papua
CP: 081 5686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series: Flores & Pulau Komodo

23 – 27 September 2015
Nusa Tenggara Timur
CP: 081 5686 1000
Info: Fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Kamera Video 4K Terbaru dari Canon



Canon baru saja mengumumkan dua kamera baru yang mampu merekam video berkualitas 4K dan Full HD, yakni kamera sinematik EOS C300 Mark II dan kamera video dan foto kompak XC10. Keduanya adalah kamera Canon pertama yang menggunakan kartu memori CFast 2.0 untuk mengoptimalkan kemampuan merekam video 4K.

Canon EOS C300 Mark II merekam file 10-bit 4: 2: 2 secara internal sampai dengan 410Mbps dengan kualitas 4K (baik resolusi broadcast [3840 x 2160] dan DCI cinematic [4096 x 2160]), atau file 10/12-bit 4: 4: 4 dalam 2K/Full HD, dengan dynamic range sampai dengan 15-stop. Kamera ini memiliki sensor 9,84-MP Super35 dan prosesor Dual DIGIC DV5; video format XF-AVC untuk merekam video 4K, 2K dan video HD secara efisien; XF-AVC codec; Dual Pixel CMOS AF; filter ND (neutral density) yang tertanam; dan ISO maksimum 102.400.

Canon XC10 adalah solusi ideal untuk kamera berukuran kecil bagi para pembuat film independen, atau sebagai kamera pendukung dalam produksi film yang lebih besar. Kameranya memiliki sensor sebesar 1 “12-MP CMOS dan prosesor gambar DIGIC DV5 untuk merekam video UHDTV 4K standar dengan berbagai tingkat bit variabel. Fitur lainnya seperti lensa 10x zoom optik dengan focal length 27.3-273mm, ISO hingga 20.000, Wide Dynamic Range 12-stop, XF-AVC H.264 codec, modus perekaman slow motion dan fast motion, dan Wi-Fi.

Canon EOS C300 Mark II direncanakan mulai tersedia pada awal September dengan harga sekitar US\$ 16.000 di AS. Canon XC10 kemungkinan akan mulai tersedia pada pertengahan Juni. Tidak ada kabar tentang harga resmi di AS, tapi diperkirakan bahwa harga di Inggris sekitar £ 1.599,99. Klik di [sini](#) untuk informasi lebih lanjut. [e](#) shodiq



EXPLORE

14-17 Mei

2015 NIAS



Marfografi

To Plan a Photo Gallery



PHOTO BY MUH NUR ALAM



PHOTO BY MUH NOER AMIR

In recent years in Indonesia, photography as hobby has grown pretty fast, including in Maros Regency, South Sulawesi. Observing that growth, on January 21, 2011 Marfografi (Maros Fotografi/ Photography) was established to be a place to gather photography enthusiasts and activists in Maros.

The community grew then into a kind of medium to develop interest, talent, knowledge and skill of photography for its members. They gather and mobilize photography potency to raise the spirit of creativity for Maros people.

Marfografi members have periodically photographed the charming nature and culture of Maros, done photo stock about Maros, and promoted the local potency and excellence through photo exhibition and other publications. Up to this time, the club has around 50 active members with various interests in photography genres.

Beberapa tahun belakangan ini fotografi sebagai kegemaran berkembang cukup pesat di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Mengamati perkembangan tersebut, pada 21 Januari 2011 dibentuklah Marfografi (Maros Fotografi) sebagai wadah tempat berkumpul bagi penghobi dan penggiat fotografi di Maros.

Komunitas ini selanjutnya menjadi sarana pengembangan minat, bakat, pengetahuan serta keterampilan fotografi bagi para anggotanya. Mereka menghimpun dan menggerakkan potensi seni fotografi untuk membangun semangat kreatif masyarakat Maros.

Marfografi banyak merekam pesona alam dan budaya Maros secara berkala, menyimpan stok foto tentang Maros, dan melakukan publikasi tentang potensi dan keunggulan daerah melalui pameran foto dan publikasi lainnya. Hingga saat ini mereka memiliki kurang lebih 50 anggota aktif dengan beragam minat aliran fotografi.



PHOTO BY ILHAM HALIMSYAH



In addition to routine meeting, communication and discussion among members are also accommodated through social media. “A lot of ideas and photo concepts have been created in this forum. Even schedule and theme for photo hunting are discussed and decided through the group, beside photo discussion in coffee shop,” said Ilham Halimsyah, chairman of Marfografi.

The community has also actively participated in photography events conducted by other photography communities in South Sulawesi and its surrounding areas. In the last two years Maros hosted the annual event of FN Street Hunting initiated by Fotografer.net, which is carried out simultaneously in several cities in Indonesia and abroad.

Marfografi cooperates with local government to coach young talents through photography activities. “We are now planning a simple photo gallery in public space to display photos of the charming nature and culture of Maros,” said Ilham.

Selain dalam pertemuan rutin, komunikasi dan diskusi antaranggota terjalin setiap saat melalui media sosial. “Banyak gagasan dan konsep foto lahir di forum ini. Bahkan jadwal dan tema hunting foto pun dibahas dan diputuskan melalui grup ini, selain juga diskusi fotografi secara langsung di warung kopi,” cerita Ilham Halimsyah, ketua Marfografi.

Komunitas ini juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan fotografi yang dilakukan oleh komunitas fotografi lainnya, baik di Sulsel maupun di luar Sulsel. Dalam dua tahun ini, Maros turut menjadi penyelenggara acara tahunan FN Street Hunting yang diprakarsai Fotografer.net, yang digelar secara serentak di sejumlah kota di Indonesia dan luar negeri.

Marfografi juga menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah daerah dalam kegiatan pembinaan bakat generasi muda melalui aktifitas seni fotografi. “Kami sedang merancang pembangunan sebuah galeri foto sederhana di ruang publik untuk memajang foto-foto pesona alam dan budaya Maros,” tutur Ilham. 

Maros Fotografi (Marfografi)

CP: Ilham Halimsyah (ihsyah@gmail.com)

Email: marfografi@gmail.com

Facebook: [Marfografi](https://www.facebook.com/Marfografi)

Twitter: [@marfografi](https://twitter.com/marfografi)

Youtube: [Marfografi](https://www.youtube.com/Marfografi)

UK, Harry Potter and Ancientness

Photos & Text: Arbain Rambey

As a journalist, I often travel to many countries worldwide for various coverage, like sport, tourism, fashion, technology, or politics. Among those many countries, England is a country that somehow I have frequently visited for different purposes.

In my early career at Jakarta-based Kompas Daily, I travelled to the UK to cover Wimbledon Tennis Championship. My next visits to the country in which The Beatles and The Rolling Stones were based was varied in purposes, from trying to apply for BBC (British Broadcasting Corporation) that I cancelled afterward, covering the studio where Nokia phones were produced, covering London Fashion Week, to my photo book launching which was published by an oil company Waterous & Co.

Sebagai seorang wartawan, saya tentu sering mengunjungi aneka negara di dunia ini untuk berbagai liputan, dari olahraga, wisata, fashion, teknologi sampai politik. Entah mengapa di antara begitu banyak negara, secara kebetulan Inggris adalah yang cukup sering saya kunjungi dengan berbagai tujuan.

Di awal karir saya di Harian Kompas, Jakarta, kunjungan ke Inggris adalah untuk meliput Turnamen Tennis Wimbledon. Kunjungan berikutnya ke negara asal The Beatles dan The Rolling Stones ini sangat bervariasi, dari mencoba melamar masuk BBC (British Broadcasting Corporation) yang kemudian saya batalkan sendiri, meliput studio pembuatan telepon Nokia, meliput London Fashion Week sampai dengan peluncuran buku foto saya yang diterbitkan oleh perusahaan minyak Waterous & Co.





Centuries-old

From those visits, I noted that UK was always cloudy. Besides, I think it is very proud of its long history to be a mighty nation.

Ancientness becomes UK's physical characteristics, even though in fact, they keep up to date in the latest development and technology. Many technologies were invented in this country, even Newton, the scientist, with his discoveries such as the fundamental theory of gravity is a professor from the University of Cambridge.

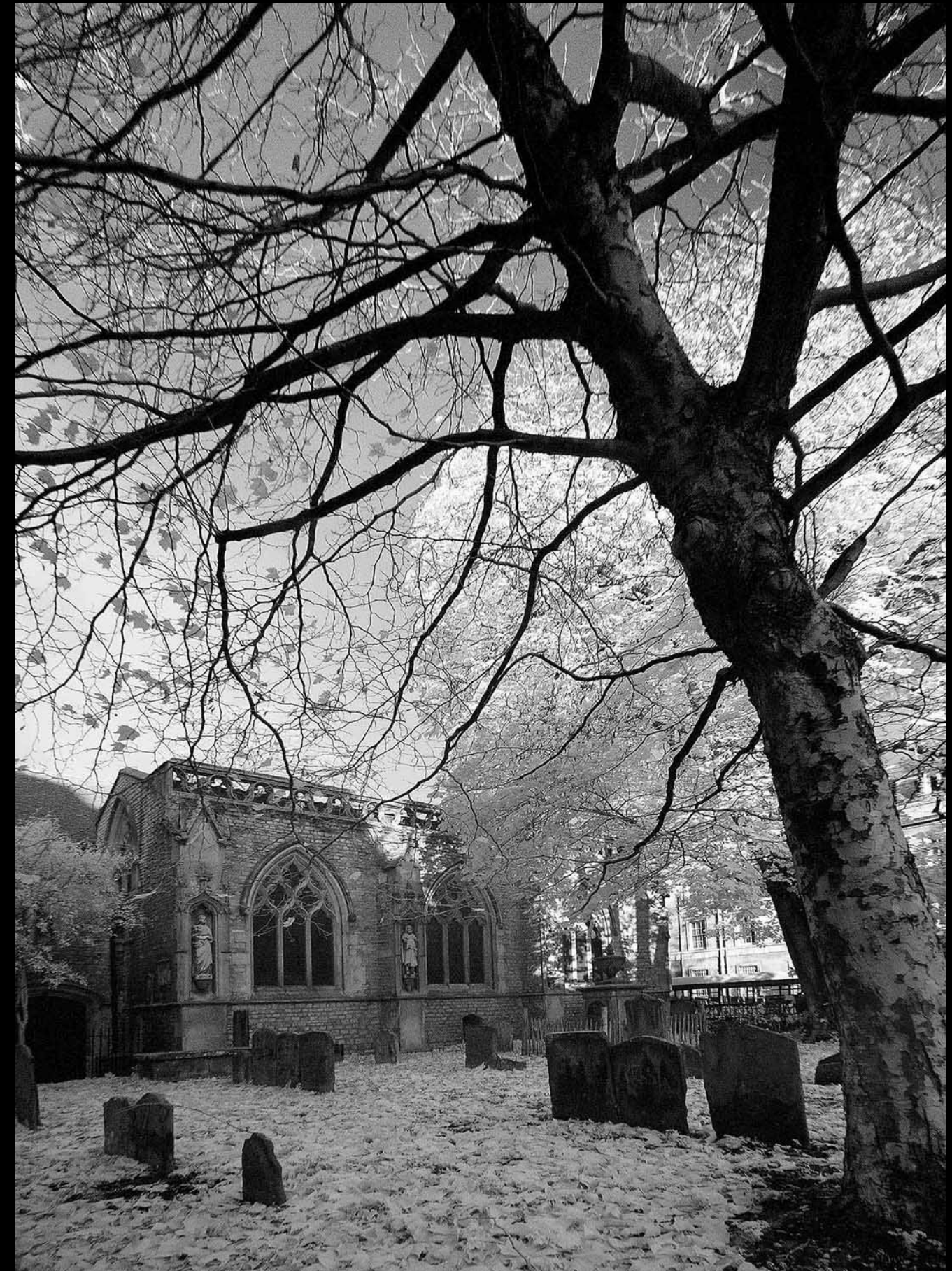
Regarding the ancientness, many centuries-old buildings are the most outstanding ones. I once dined at an underground restaurant built in the 16th century. Visiting castles (rumor says many of them are haunted) is one of the most-wanted tourism. Besides, London's official cabs preserve the classic model of 1950's car until today.

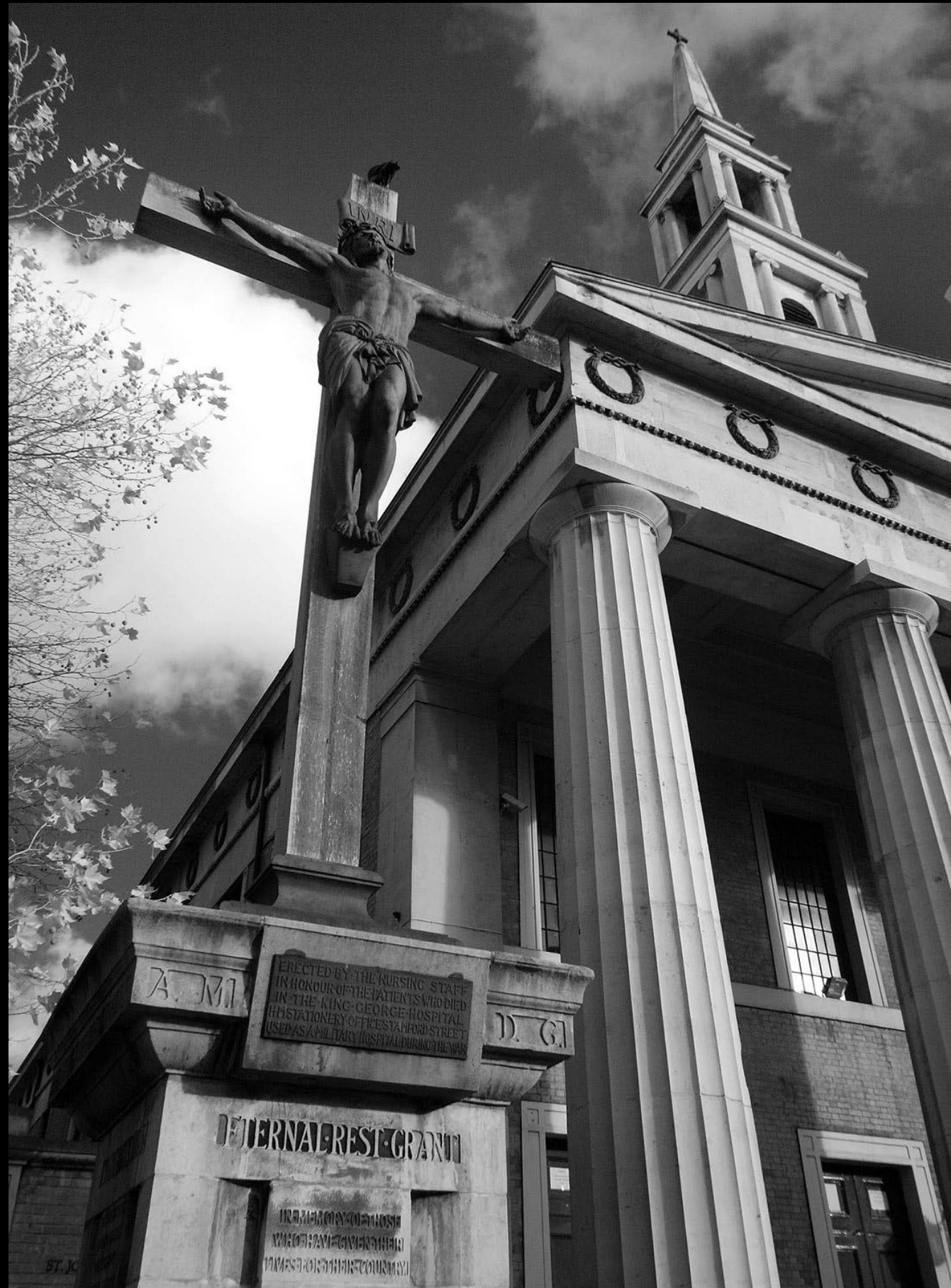
Berusia Berabad-abad

Dari beberapa kunjungan itu, satu yang saya catat adalah bahwa Inggris hampir selalu berlangit mendung. Selain itu, saya lihat Inggris sangat bangga akan sejarah panjangnya yang perkasa sejak dulu.

Kekunoan adalah ciri fisik Inggris, walau realitanya mereka sangat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Berbagai teknologi berasal dari negeri ini, bahkan ilmuwan Newton dengan berbagai penemuannya seperti teori dasar gravitasi adalah seorang profesor dari Universitas Cambridge.

Tentang kekunoan ini yang paling menonjol adalah sangat banyaknya bangunan berusia beberapa abad. Saya bahkan pernah makan di sebuah rumah makan di bawah tanah dari abad ke-16. Wisata mengunjungi aneka kastil (yang konon banyak berhantu) adalah salah satu wisata yang laris manis. Selain itu, taksi resmi London mempertahankan bentuk mobil tahun 1950-an sampai sekarang.





Ancient but Developed

Surely you remember Harry Potter movie, don't you? The film depicts the life in the country in 1990's with strong ancient setting. What a unique reality!

Many sets in the movie depict some places that seem like being situated in few centuries ago. Certainly you remember the Hogwarts school of witchcraft and wizardry which looks like fairytale castles; and also Diagon Alley, a shopping area for wizards to buy odd stuffs.

You may be astounded knowing that both Hogwarts School and Diagon Alley are not such a setting or computer graphic engineering as in Hollywood movies. Hogwarts is University of Oxford, while Diagon Alley is Leadenhall. There is nearly no changes in both places to get the ancientness for the Harry Potter movie.

Kuno tapi Sangat Maju

Anda tentu ingat film Harry Potter, bukan? Film yang berlatar belakang kehidupan Inggris tahun 1990-an namun dengan setting kekunoan yang kental, sungguh sebuah realita unik.

Berbagai tempat di film itu menggambarkan tempat-tempat yang seakan berada di beberapa abad lalu. Anda tentu ingat sekolah sihir Hogwarts yang seperti istana-istana dongeng; juga Diagon Alley tempat para penyihir berbelanja barang-barang aneh.

Anda mungkin heran bahwa sekolah sihir Hogwarts maupun Diagon Alley bukanlah tempat hasil setting atau rekayasa computer graphic seperti di film-film Hollywood. Hogwarts adalah kampus Universitas Oxford, sedangkan Diagon Alley adalah Leadenhall. Keduanya nyaris tidak diapa-apakan untuk bisa tampil kuno di dalam film Harry Potter.

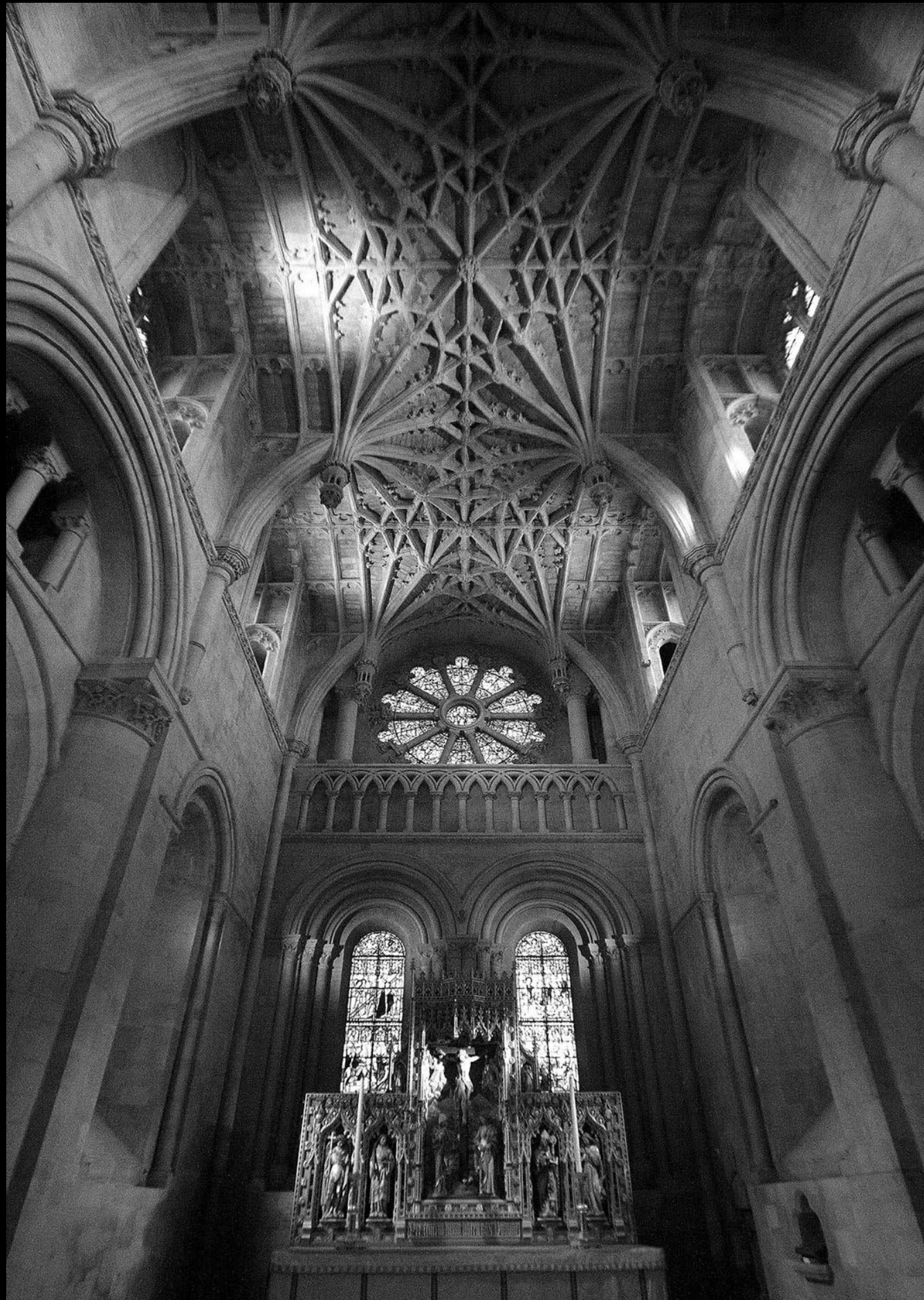


Therefore, seeing some of my photos from several visits to London, I tried to classify those photos to become new travel photography, that I think would taste so English, which is ancient but developed, and Harry Potter!

To adjust the option, I decided to pick up photos taken with infrared-modified camera only. It resulted in photos resembling a magical world (Harry Potter), beside adjusting to the sky condition that was always cloudy.

Maka, mengamati berbagai foto saya dari beberapa kunjungan ke Inggris, saya mencoba mengelompokkan foto-foto itu menjadi sebuah foto perjalanan baru, yang saya rasa lebih berbau Inggris, yaitu kuno tetapi sangat maju, dan Harry Potter!

Untuk menyesuaikan dengan pilihan tadi, saya memutuskan hanya memilih foto-foto yang memakai kamera inframerah (infra-red/IR) saja. Pilihan ini menghasilkan foto yang seakan menyerupai alam sihir (Harry Potter), selain menyesuaikan dengan kondisi langit yang mendung melulu.



Greenwich, Salisbury, Stone Henge

I started my journey with Britain's advances of technology by visiting Greenwich, located only tens of kilometres from London, by train. Greenwich becomes the world time reference as there were some time determinations made here.

There is a line in Greenwich becoming international time reference. West Indonesian Time is seven hours ahead of Greenwich Mean Time (GMT).

From Greenwich, the journey was continued to Salisbury where the historical cathedral is located. In this Salisbury Cathedral, Magna Carta was signed in 1215, as a solution towards various problems in Britain, especially regarding political issues. You can imagine how advanced Britain was.

Not far from Salisbury, you can visit a pre-historical site, Stone Henge or hanging stones. A recent theory says that this is a cult site which has connection with the movement of the sun. It really portrays an ancient Britain. In particular events, there are rituals at Stone Henge considered to be primitive, like shamanism.

Greenwich, Salisbury, Stone Henge

Saya mulai soal kemajuan teknologi Inggris dengan mengunjungi Greenwich, yang cuma beberapa puluh kilometer dari London, dengan menumpang kereta api. Greenwich adalah acuan waktu dunia karena banyak sejarah penentuan ketepatan waktu berasal dari situ.

Di Greenwich terdapat sebuah garis yang menjadi patokan waktu dunia. Waktu Indonesia Barat adalah waktu di Greenwich (GMT-Greenwich Mean Time) ditambah tujuh jam.

Dari Greenwich, perjalanan bisa dilanjutkan ke Salisbury yang punya katedral sangat bersejarah. Di Katedral Salisbury inilah pada tahun 1215 (awal abad ke-13) ditandatangani Magna Carta (Piagam Besar) yang menyelesaikan aneka permasalahan di Inggris, terutama masalah politik. Anda bisa bayangkan betapa sudah majunya Inggris di masa itu.

Kemudian, tidak jauh dari Salisbury, Anda bisa mengunjungi situs prasejarah Stone Henge alias batu bergantung. Situs yang sampai sekarang baru diduga sebagai situs pemujaan yang ada hubungannya dengan arah gerak matahari ini sungguh menampilkan Inggris yang sangat kuno. Pada saat-saat tertentu, di Stone Henge berlangsung aneka upacara yang bisa disebut sangat primitif, mirip perdukunan.

Oxford, Harry Potter

You can stay in Salisbury before continuing your trip to Oxford with its well-known University of Oxford. In this college, some scenes of Harry Potter movie were shot, especially for Hogwarts school setting.

The great hall where Hogwarts students dine is just the same as the condition in the movie. Very thick wooden tables furnish the whole area. Even there is information on the stairway to the great hall written: "This is the location of this scene" (while pointing at particular scene in Harry Potter).

A guidebook containing Harry Potter's shooting location is available so that I knew the location where Harry Potter learned to ride his broomstick. Since the movie got its popularity, tourist visit to Oxford has increased. You can book to join the Harry Potter tour when you come to Oxford.

Oxford, Harry Potter

Anda bisa bermalam di Salisbury sebelum melanjutkan perjalanan ke Oxford yang terkenal dengan Universitas Oxford-nya. Di Universitas inilah syuting film Harry Potter banyak dilakukan, terutama untuk setting sekolah Hogwarts.

Ruangan aula, tempat para siswa Hogwarts makan, benar-benar seperti kondisi dalam filmnya. Meja-meja kayu kuno yang sangat tebal memenuhi segenap ruangan. Bahkan tangga menuju ke aula itu diberi keterangan: "Tempat ini adalah tempat berlangsungnya adegan ini" (sambil menunjukkan penggalan adegan film Harry Potter).

Sebuah buku petunjuk tentang lokasi-lokasi syuting tersedia sehingga saya pun bisa tahu di mana syuting Harry Potter belajar naik sapu terbang dilakukan. Semenjak film tersebut meraih popularitasnya, kunjungan wisatawan ke Oxford meningkat beberapa kali lipat. Tur Harry Potter adalah tur yang bisa dipesan kalau Anda mengunjungi Oxford.





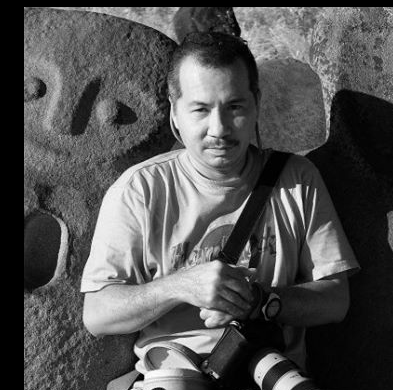


From many countries I have ever visited, it is only UK that probably draws my children's attention the most. It is true that the whole world is really bewitched by Harry Potter movie. Everytime I would go to Britain, my kids asked me anything related to Harry Potter, including asking me to take pictures in King Cross Station at platform 9 ¾. In fact, there is the platform 9 ¾ at King Cross Station, London, and we can pose as if we will run into the wall.

UK is really an enchanting country, both for its modern magic and unreal magic. However, it really bewitches us.

Dari banyak negara yang pernah saya kunjungi, mungkin hanya Inggris yang menjadi perhatian anak-anak saya. Film Harry Potter terbukti sungguh telah menyihir dunia. Tiap akan ke Inggris, anak saya selalu berpesan segala hal yang ada hubungannya dengan Harry Potter, termasuk meminta saya untuk berpose di Stasiun King Cross di peron 9 ¾. Kenyataannya, di Stasiun King Cross, London, memang dibuat peron 9 ¾, dan siapa pun bisa berpose seakan sedang menembus tembok.

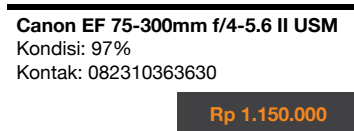
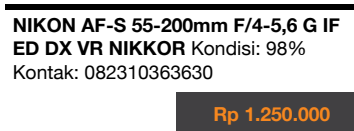
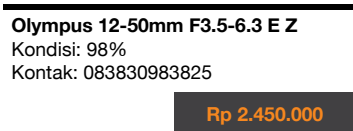
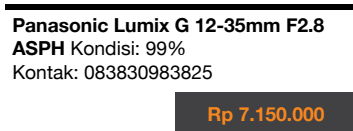
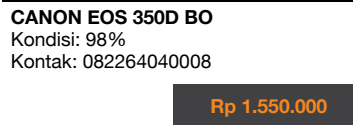
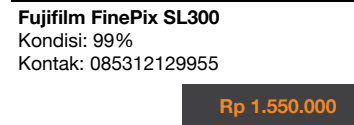
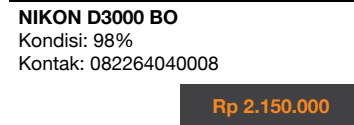
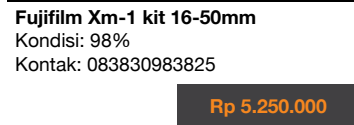
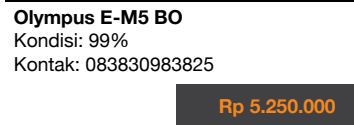
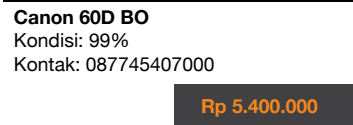
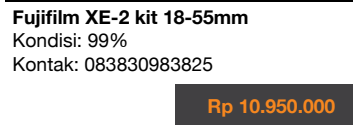
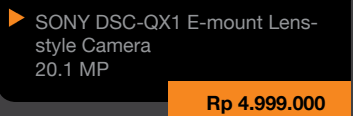
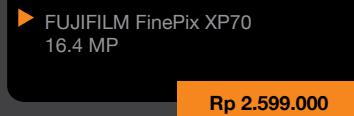
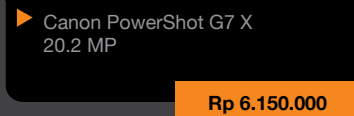
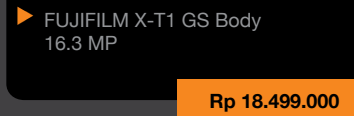
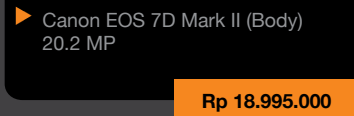
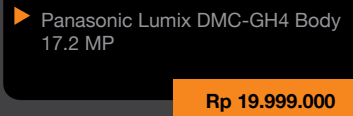
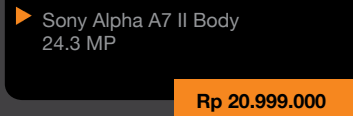
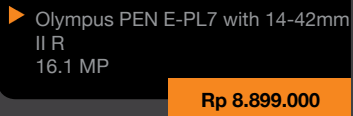
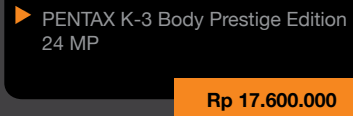
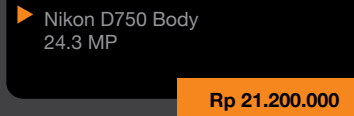
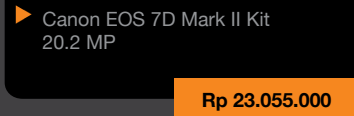
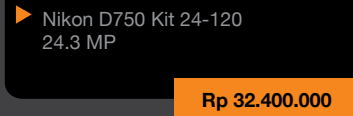
Inggris, sungguh negara yang penuh sihir, baik sihir modern maupun sihir yang sihir-sihiran, tapi sungguh-sungguh bisa menyihir kita semua. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the Indonesia, Mist of Time, published by Waterous & Co., London, 2005.



*Harga per 10 April 2015; dapat berubah sewaktu-waktu

magnummagnum.com
exposure
organizing • marketing • leading



fotografieren
FN
SHOP



exp^os^ure
exploring • exchanging • inspiring

Index

A

Arbain Rambey [72](#)

C

Canon EOS C300 Mark II [64](#)

Canon XC10 [64](#)

China International Press Photo Contest
(CHIPP) [60](#)

D

Diagon Alley [81](#)

E

Edy Hardjo [12](#)

Erin Lefevre [38](#)

G

Galeri Foto Jurnalistik Antara [56](#)

Greenwich [85](#)

H

Harry Potter [81](#)

I

Ilham Halimsyah [69](#)

International Photography Awards 2015 [58](#)

J

Jogja Shutter Camp [57](#)

L

Lee Yuan Yew [61](#)

Lomba Foto Bagus 2015 [59](#)

Lumia [58](#)

M

Marfografi [66](#)

Maros [69](#)

Microsoft [58](#)

Muh Noer Amir [69](#)

Muh Nur Alam [67](#)

N

National Geographic (NatGeo) [58](#)

Nikon 1 J5 [60](#)

P

Pijar Lintang [56](#)

S

Salisbury [85](#)

San Francisco Bay Area [41](#)

Stephen Alvarez [58](#)

Stone Henge [85](#)

Super Spy 80x superzoom [59](#)

T

Tanto H [60](#)

Tara Sosrowardoyo [61](#)

The Avengers [15](#)

Toy Photography [15](#)

U

UK [74](#)

Ulet Ifansasti [60](#)

Degup Jakarta



Dari pusat kota hingga wilayah pinggiran Jakarta, jalanan tak pernah sepi dari berbagai aktivitas warganya. Bak jantung ia seperti tak pernah berhenti berdenyut. Ada yang melewati jalanan itu hanya untuk berangkat bekerja dan kembali ke rumah. Ada pula yang memanfaatkannya untuk mengais rezeki, sekadar kongkow, atau bersenang-senang bersama kawan. Di jalanan setiap hari selalu ada kisah-kisah menarik yang tersaji; bahkan setiap hari bisa tercipta rupa-rupa imaji. **e**

Photos by Susilo Waluyo

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Staf Redaksi
Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy
Wahyu Andhika Fadwa

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Shodiq Suryo Nagoro

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839
Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com